

## KESIAPAN BELAJAR, MOTIVASI BELAJAR, DAN HASIL BELAJAR PPKn PADA SISWA KELAS XII MAN 1 MAGETAN

**Avita Nur Rohmah**

Universitas Negeri Surabaya, [avita.17040254034@mhs.unesa.ac.id](mailto:avita.17040254034@mhs.unesa.ac.id)

**Oksiana Jatiningih**

Universitas Negeri Surabaya, [oksianajatiningih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia merupakan salah satu perwujudan dari peran strategis yang dikembangkan oleh pihak lembaga sekolah dengan berdasar pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan-hubungan antara kesiapan belajar dan motivasi siswa terhadap hasil belajar siswa MAN 1 Magetan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XII yang berjumlah sebanyak 138 anak dan untuk menentukan jumlah sampel tersebut peneliti menggunakan rumus *sampling fraction per cluster*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan software SPSS 25. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh bahwasanya kesiapan belajar secara parsial memiliki suatu pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar yang mana nilai koefisien regresi memperlihatkan nilai positif yakni 0,334. Motivasi belajar secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap hasil belajar dengan nilai koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,498. Adanya sebuah pengaruh yang begitu signifikan dan positif di variabel kesiapan belajar dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar siswa di mata pelajaran PPKn. Hal ini sesuai dengan teori Thorndike, bahwa dalam masa pandemi dan ketika pembelajaran berjalan secara daring kesiapan belajar dan motivasi memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar.

**Kata Kunci:** Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar, Hasil belajar.

### Abstract

*Improving the quality of human resources is one manifestation of the strategic role developed by school institutions based on national education goals. The success of the implementation of education and teaching can be estimated through the achievements obtained by the students so that the related elements must function optimally. The purpose of this study was to see the relationships between learning readiness and student motivation on student learning outcomes at MAN 1 Magetan. This study uses a quantitative type with a correlational approach. The sample of this study was class XII students, totaling 138 children and to determine the number of samples, the researcher used the formula of sampling fraction per cluster. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The data processing technique uses SPSS 25 software. In accordance with the results of research that has been obtained that partial learning readiness has a positive and significant influence on learning outcomes where the regression coefficient value shows a positive value of 0.334. Learning motivation partially has a significant and positive effect on learning outcomes with the regression coefficient value showing a positive value of 0.498. There is a significant and positive influence on the variables of learning readiness and learning motivation simultaneously on student learning outcomes in Civics subjects. This is in accordance with Thorndike's theory, that during a pandemic and when learning takes place online, learning readiness and motivation have a positive relationship with learning outcomes.*

**Keywords:** *Readiness to Learn, Motivation to Learn, Learning Outcome.*

### PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mengatur dengan sedemikian rupa sebagai upaya agar seluruh anak mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga mereka dapat belajar dengan maksimal melalui proses pembelajaran yang berjalan dengan lancar. Hakikat dari pembelajaran yakni sebuah proses dalam mengatur atau pun melakukan pengorganisasian lingkungan yang terdapat di lingkup siswa sehingga berdampak dengan bertumbuhnya serta adanya suatu dorongan kepada siswa untuk

menjalankan proses belajar. Pada pembelajaran pastinya terdapat beragam perbedaan seperti halnya terdapat siswa yang memiliki kemampuan dengan mudah dalam memahami materi dengan waktu yang singkat dan ada pula yang perlu waktu untuk mencerna konsep materi yang diberikan. Menurut Slameto (2010:2) definisi dari belajar merupakan segala upaya yang dikerjakan dalam rangka dapat mengubah perilaku, sikap, dan kebiasaan, sains, keterampilan dan sebagainya. Menurut Syah (1999:89) belajar merupakan suatu adaptasi akan

keberlangsungan tingkah laku secara futuristik. Sementara itu, proses pembelajaran ialah sebuah usaha yang dilakukan supaya siswa tetap menjalankan kegiatan belajar yang akhirnya situasi tersebut mampu merubah tingkah laku dari siswa (Sunhaji,2014:33).

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada kualitas pembelajaran yang berlangsung. Kualitas pembelajaran yang diterima siswa terlihat pada prestasi belajar siswa tersebut. Poin tersebut juga dapat diamati dari sisi intensitas yang masih berkaitan dengan sistemik dan kegiatan yang melibatkan antara perilaku pembelajaran guru dan pengaruh belajar siswa, materi yang diterima, media yang digunakan, dan kondisi pembelajaran yang mampu memberikan sebuah hasil atas belajar begitu optimum.

Hasil belajar ialah transformasi suatu perilaku yang terbentuk pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar (Slameto, 2010:34). Hasil belajar merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran di mana untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal tentunya selama pembelajaran siswa menggunakan kemampuannya untuk dapat menerima isi dan pesan belajar tersebut. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan ini meliputi: (a) kemampuan kognitif yang di dalamnya berkenaan terkait pengetahuan, penalaran yang terdiri atas pengenalan, pengimplementasian, pengkajian, sintesis dan penilaian; (b) kemampuan afektif yakni kapabilitas dalam mengendalikan emosi yang berbeda dari kegiatan daya pikir sebelumnya dan reaksi tersebut terdiri atas partisipasi, pembentukan pola hidup, penerimaan, penilaian sikap. (c) kemampuan psikomotorik yakni kemampuan yang didalamnya mengandalkan keterampilan jasmani yang terdiri atas gerakan kompleks, persepsi, kreativitas dan lain-lain.

Sebagai upaya dalam menggapai hasil belajar yang optimum sepatutnya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Guna memperoleh proses belajar yang baik siswa harus memiliki kesiapan belajar agar mampu menerima materi dengan maksimal. Karena dengan kesiapan belajar siswa akan secara otomatis memiliki respon terhadap sesuatu yang ada di depannya sehingga dapat terserap dengan baik ilmu yang telah di ajarkan kepada mereka.

Kesiapan atau *readiness* ialah "*Preparedness to respond or react*" atau persiapan untuk memberikan reaksi dan hal tersebut dikatakan Jamies Drever dalam (Slameto,2010:59). Sedangkan makna dari kesiapan belajar sendiri ialah kondisi yang terdapat pada diri siswa secara keseluruhan di mana siswa tersebut telah siap dalam memberikan sebuah respon disituasi tertentu. Kesiapan belajar ini misalnya seperti siswa telah

menyediakan buku pelajaran yang disesuaikan dengan jadwal, belajar pada malam hari untuk mempersiapkan materi besok, menjaga kondisi badan supaya siap sewaktu belajar dikelas dan menyediakan perlengkapan belajar. Kesiapan atau *readiness* ialah situasi dari setiap pribadi yang mengharuskannya untuk belajar. Mengacu pada hal tersebut, ada beragam macam tingkat kesiapan belajar sewaktu menjalankan tugas tertentu yang diberikan. Siswa yang belum adanya kesiapan menjalankan tugas akan menghadapi yang namanya kesukaran belajar sehingga berujung pada putus asa. Aspek yang masuk dalam kategori kesiapa tersebut ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, kecerdasan, latar belakang pengalaman, prestasi belajar, motivasi, persepsi dan faktor-faktor yang lain serta memungkinkan seseorang melakukan aktivitas belajar (Djamarah,2008:39). Dilihat dari segi prestasi, Santrock (2008:475) menjabarkan bahwa masalah prestasi dapat timbul sewaktu siswa tidak memiliki suatu ketetapan tujuan, tidak memiliki strategi dalam mencapai tujuan, dan tidak cukup memantau progress atas tujuan yang akan dicapai. Jadi dapat dijelaskan bahwa untuk menggapai hasil belajar yang ideal siswa harus mempersiapkan segala sesuatu untuk mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar siswa mampu menerima materi pembelajaran dengan sehingga dapat tergapai segala yang diharapkan yakni prestasi belajar yang maksimal.

Motivasi yang dimiliki oleh para siswa ialah suatu elemen yang wajib dimiliki dan termasuk dalam aspek yang mampu menstimulasi siswa supaya mempunyai semangat belajar. Dengan memiliki motivasi belajar yang begitu tinggi, mereka akan memahami maksud dari tujuan selama pembelajaran berlangsung. Siswa dengan keadaan motivasi belajar yang baik akan menjadikan dirinya senantiasa semangat selama pembelajaran berlangsung dan mudah menangkap materi serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya (Emda, 2017:175). Motivasi belajar yang tertanam pada siswa dapat menurun menjadi lemah hal tersebut di kemukakan oleh Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2006:62). Dengan lemahnya motivasi belajar tersebut atau bahkan tidak terdapatnya motivasi belajar akan menjadikan kegiatan belajar siswa menjadi lemah pula. Akibatnya hasil belajar pada siswa akan menjadi rendah. Dengan demikian hasil belajar pada siswa harus diperkuat supaya siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang begitu tinggi dan mengakibatkan prestasi belajar yang dicapai siswa menjadi maksimal.

Namun kini pembelajaran tidak berjalan normal seperti sebelumnya, sehingga hal ini berpotensi mempengaruhi hasil belajar siswa karena terdapatnya

pandemi covid-19. Sebab pandemi tersebut, Kementerian Pendidikan mengeluarkan kebijakan berupa penggantian proses kegiatan belajar mengajar, yang sebelumnya tatap muka (*luring*) dengan mengimplementasikan sistem belajar yang dilakukan dengan membutuhkan jaringan (*daring*). Atau dapat melangsungkan pembelajaran secara tatap muka dengan cara menjadwalkan siswa yang hadir hanya setengah siswa dari kelas jumlah normal. Keadaan yang demikian tentu saja memberikan efek terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung karena siswa dan guru yang semula dapat melakukan interaksi secara langsung di ruang kelas harus berganti melalui perantara media virtual. Sehingga guru harus dituntut untuk memberikan inovasi yang lebih agar pembelajaran menjadi menarik sehingga siswa dapat menangkap materi dan tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar yang mereka dapatkan memuaskan (Cahyani dkk, 2020:124).

Salah satu lembaga sekolah yang telah menjalankan kebijakan yang telah diterbitkan oleh pihak pemerintah yakni MAN 1 Magetan. Melalui wawancara pra-penelitian yang dilaksanakan dengan guru di MAN 1 Magetan pembelajaran *daring* ini terdapat kendala-kendala yang mereka alami yaitu seperti kurangnya pengawasan guru terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya kesadaran siswa untuk memperhatikan ketika guru menjelaskan, kurangnya interaksi yang terjadi antar siswa, kurangnya niat bersungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, mencontek, mencari jawaban dari internet dan lain lain. Dari beberapa point di atas, pada sistem pembelajaran *online* ini terdapat lebih banyak kelonggaran kelonggaran yang bisa dirasakan siswa selama proses pembelajaran. Tentu hal ini menyebabkan adanya penurunan motivasi belajar pada siswa sehingga berpengaruh juga terhadap penurunan prestasi belajar siswa.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan pada kelas XII merupakan sekolah negeri jenjang menengah atas dan sudah ditahap tingkatan yang akhir. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran PPKn, MAN 1 Magetan pada kelas XII memiliki jumlah siswa sebanyak 211 orang dan telah menerapkan pembelajaran *daring* dari awal pemerintah menerapkan sistem belajar secara online melalui *whatsapp*, *googlemeet* maupun *google classroom*. Selain itu mereka juga telah menerapkan pembelajaran secara tatap muka di sekolah yang dilakukan dengan sistem menjadwalkan secara bergantian yaitu untuk satu hari kelas di isi hanya setengah siswa dari kelas normal.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan informasi yang telah didapatkan dari guru mata pelajaran PPKn, ditemukan bahwasanya selama pembelajaran *daring*

berlangsung, masih cukup banyak siswa menghadapi kesukaran belajar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui keluhan siswa terhadap guru dan juga kehadiran siswa dalam proses pembelajaran karena berbagai faktor salah satunya sinyal yang kurang baik. Karena berbagai kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran *daring* ini sehingga menyebabkan hasil belajar yang mereka peroleh tidak memuaskan karena terdapat begitu banyak nilai yang ada dibawah standar kelulusan yaitu 75 untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (daftar nilai ulangan tengah semester 1 tahun ajaran 2020/2021).

Meskipun sekolah telah berusaha untuk memberikan fasilitas terbaik untuk mendukung berlangsungnya pembelajaran secara *daring*, dan guru mata pelajaran juga telah melakukan inovasi agar pembelajaran berlangsung menyenangkan, namun hasil belajar dari para siswa di mata pelajaran PPKn masih di bawah nilai standar kelulusan. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan yang ada, yaitu peneliti ingin meneliti lebih dalam perihal pengaruh dari kesiapan belajar dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa pada kondisi pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Berlandaskan pada uraian sebelumnya, penelitian ini mengambil judul “Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Siswa, dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XII MAN 1 Magetan”.

Penelitian ini berlandaskan atas beberapa penelitian terdahulu yakni hasil penelitian dari Bujuri dkk (2015:11) yang menyebutkan bahwa (1) Motivasi belajar memiliki suatu pengaruh pada prestasi belajar geografi dengan tingkat peran pengaruh sebesar 36,5%; (2) Kesiapan belajar memiliki suatu pengaruh pada prestasi belajar geografi yang mana kedudukan atas pengaruh tersebut sebanyak 33,2%; (3) Motivasi belajar dan kesiapan belajar memiliki pengaruh pada prestasi belajar geografi dengan tingkat peran efeknya sebanyak 71,8%. Penelitian tersebut memperlihatkan ada hubungan positif antara kesiapan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar lebih besar dari kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar yang diraih oleh siswa.

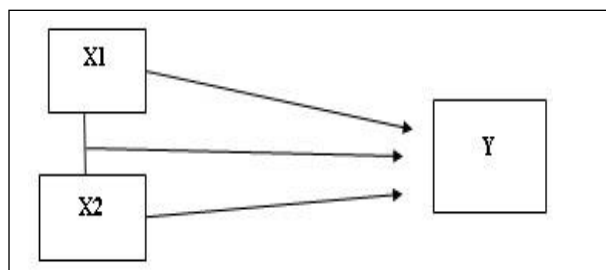
Kemudian penelitian yang telah dilangsungkan oleh Hayati (2017:131) mengungkapkan bahwasanya motivasi belajar, orang tua dan kesiapan belajar pada hasil belajar IPS siswa adalah sebanyak 53,14% dan sisanya 46,86% karena adanya aspek lain. sehingga kesimpulannya yakni, (1) terdapat adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS; (2) terdapat suatu hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar IPS; (3) terdapat adanya suatu hubungan yang begitu positif dan signifikan

antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dengan bersama-sama pada hasil belajar IPS siswa kelas 5 SDN Pucang Harapan.

Hasil yang mengungkapkan perihal motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar juga ditemukan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Soenarjo dkk. (2015:258). Penelitian tersebut menyatakan bahwasanya motivasi belajar pada peningkatan prestasi belajar memiliki pengaruh yang begitu signifikan. Mengacu pada hasil dari koefisien B memperlihatkan angka positif, yang bermakna jika harga X yang terkandung didalam empat variabel motivasi belajar mengalami peningkatan menyebabkan prestasi belajar pun ikut mengalami peningkatan. Hasil tersebut memberikan arti bahwasanya terdapat suatu pengaruh motivasi belajar pada peningkatan prestasi belajar PPKn.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat hubungan-hubungan antara kesiapan belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y). Karena hal tersebut maka rancangan penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Magetan. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan observasi awal bahwa MAN 1 Magetan telah melakukan pembelajaran secara *online* dan *offline*, dan setelah melakukan kegiatan ujian tengah semester berdasarkan transkrip nilai mata pelajaran PPKn yang bersumber dari guru tersebut hasilnya masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas XII MAN 1 Magetan sebanyak 211 siswa. Dalam menentukan jumlah sampel yang dihitung per kelas, digunakan rumus *sampling fraction per cluster*. Dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Total siswa kelas XII MAN 1 Magetan

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	XIII MIPA 1	29	19

2	XIII MIPA 2	31	20
3	XIII MIPA 3	31	20
4	XIII MIPA 4	27	18
5	XIII MIPA 5	11	7
6	XIII IPS 1	28	19
7	XIII IPS 2	25	16
8	XIII Keagamaan	29	19
Jumlah		211	138

Sumber: data primer peneliti (2021)

Variabel penelitian ini adalah kesiapan belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar siswa (X3) sebagai variabel terikat. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut: (a) Kesiapan belajar ialah situasi di mana para siswa dalam mendukung untuk tergapainya proses pembelajaran dengan begitu optimal. Dalam penelitian ini kesiapan belajar diukur dengan indikator yang diantaranya kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional siswa, kebutuhan siswa dan pengetahuan siswa; (b) Motivasi belajar adalah keseluruhan faktor yang terdapat pada diri siswa sehingga mampu memberikan suatu dorongan untuk memiliki kemauan mengikuti proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini indikator motivasi belajar diukur dalam hal: tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat untuk sukses, senang belajar secara mandiri, tidak mudah goyah dalam meyakini sesuatu, memiliki orientasi ke masa yang akan datang, penghargaan, lingkungan belajar siswa fasilitas belajar dan strategi pembelajaran PPKn; (c) Hasil belajar ialah *output* yang didapatkan oleh siswa kelas 12 sesudah menjalani serangkaian proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn. Hasil belajar ini diukur dengan menggunakan nilai ulangan tengah semester 1 tahun ajaran 2020/2021.

Untuk dapat mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan kuisioner dan juga dokumentasi. Jenis kuisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah kuisioner tertutup yang telah menyediakan pilihan jawaban. Berikut merupakan tabel skor alternatif jawaban beserta besaran skornya.

Tabel 2. Skor Jawaban Instrumen

Alternatif Jawaban	Skor untuk pernyataan	
	Positif	Negative
Sangat setuju	4	1



Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Metode kuisioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn dan pengumpulan data tersebut melalui *google form*. Sedangkan metode dokumentasi berfungsi untuk memperoleh data hasil belajar siswa serta dokumen data akademik siswa. Hasil belajar didapatkan dari hasil rapot siswa pada ulangan akhir semester II mata pelajaran PPKn.

Sebelum instrumen penelitian digunakan, hal yang dilakukan yakni dengan menguji coba terlebih dahulu kepada 30 responden. Menurut (Solimun dkk, 2017:38) menyatakan bahwa uji coba instrumen dilakukan sekurang-kurangnya terhadap 30 responden. Selanjutnya instrumen tersebut diolah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari per butir soal. Menurut Suharsimi (2016:168) sebuah butir soal tersebut telah memiliki validitas apabila terdapat korespondensi yang positif di skor total sehingga dari validitas atas instrumen mampu dianalisis lebih mendalam mengenai butir soal yang kontributif maupun yang tidak kontributif. Sementara itu pengujian reliabilitas digunakan untuk memperlihatkan ketika dikerjakan lagi pada subjek yang sama, pengukuran tersebut akan tetap memberikan hasil yang relatif tak berbeda. Alat ukur dapat dinyatakan bersifat reliabel jika mampu untuk dipercayai, seimbang dan konsisten.

Sebagai rangka untuk mengetahui validitas dari butir-butir soal tersebut yang di dalamnya mengacu pada indikator mengenai kesiapan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas XII MAN 1 Magetan maka peneliti menggunakan uji validitas instrument dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan bantuan software *SPPS 25* di mana uji yang digunakan yakni: (a) Uji normalitas ialah langkah yang digunakan guna mengetahui terdistribusi normal tidaknya data yang berasal dari populasi. Uji ini biasanya dilakukan dalam mengukur data yang termasuk pada skala ordinal, interval, mau pun rasio (Nuryadi, 2017:79). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. (b) Uji multikolinieritas berguna dalam menguji terdapatnya model regresi yang memiliki kooperasi yang begitu tinggi antar variabel individu. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*.(c) Uji

Heteroskedastisitas yang merupakan varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. (d) Uji Linearitas berguna untuk menganalisis terdapatnya linearitas data yang berarti dapat diketahui terdapat tidaknya hubungan yang linear antar dua variabel. Uji ini sebagai prasyarat dalam analisis korelasi pearson. Uji atau regresi linier (Anndhita, 2016:55). Uji linearitas pada SPSS regresi linear sederhana digunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *deviation from linearity*  $\geq 0,05$ . Asumsi linieritasnya terpenuhi, maka regresilinier dapat digunakan, dan sebaliknya sehingga menggunakan analisis regresi non linier. (e) Regresi Linear Sederhana yakni hubungan satu variabel terkait dengan dua variabel bebas. Adapun teknik data untuk pengguna sederhana dengan bantuan SPSS versi *25 windows*. Menurut Anndit (2012:121-123). Guna melakukan pencarian pola hubungan antara 1 variabel dependen dengan satu variabel independen, di mana x digunakan untuk memprediksi y (f) Uji Regresi Linear berganda merupakan relasi yang menghubungkan antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang didapatkan dari penyebaran kuesioner tersebut mendapatkan sebanyak 138 responden yang telah menjawab soal mata pelajaran PPKn. Data yang telah diperoleh kemudian dikelola menggunakan *software SPSS 25* di mana variabel penelitian terdiri atas variabel bebas yaitu kesiapan belajar ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) serta variabel terikat yaitu hasil belajar siswa. Berikut merupakan hasil yang telah diperoleh dari kuesioner, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal

Variabel	Indikator	No Item Soal	Kategori
Kesiapan Belajar	Kondisi Fisik	1,2,3	Valid
	Kondisi mental siswa	4,5,6	Valid
	Kondisi emosional siswa	7,8,9	Valid
	Kebutuhan siswa	10,11,12	Valid
	Pengetahuan siswa	13,14,15	Valid
Motivasi Belajar	Tekun dalam mengerjakan tugas	1,2,3	Valid
	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	4,5,6	Valid
	Menunjukkan minat untuk sukses	7,8,9	Valid

	Senang belajar secara mandiri	10,11,12	Valid
	Tidak mudah goyah dalam menyakini sesuatu	13,14,15	Valid
	Memiliki orientasi ke masa yang akan datang	16,17,18	Valid
	Penghargaan	19,20,21	Valid
	Lingkungan belajar siswa	22,23,24	Valid
	Fasilitas belajar	25,26,27	Valid
	Strategi pembelajaran PPKn	28,29,30	Valid

Sumber: data primer peneliti (2021)

Di awal pengujian peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada jawaban yang telah diberikan responden. Untuk R tabel menjadi suatu acuan yakni 0,361. Pada per pernyataan akan dinyatakan valid jika nilai pada *Pearson Corellation* lebih dari R tabel serta nilai signifikan  $\geq 0,05$ . Hasil dari uji validitas pada kesiapan belajar dengan 15 item pertanyaan dan motivasi belajar dengan 30 item pertanyaan.

Hasil dari tabel 2 tersebut berdasarkan pada nilai *Pearson Corellation* yang memiliki hasil paling kecil 0,510  $>$  0,361 serta nilai signifikan  $<$  0,05. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan uji validitas terhadap semua item soal dinyatakan valid.

Dalam menguji keandalan (reliabel) item pernyataan variabel kesiapan belajar dan motivasi belajar terdapat pada nilai *Cronbach Alpha* yang dinyatakan bahwa sampel tersebut reliabel dengan bantuan *software* SPSS 25. Di variabel kesiapan belajar mempunyai nilai *Cronbach Alpha* mulai dari 0,851 dan motivasi belajar mempunyai nilai *Cronbach Alpha* mulai dari 0,938. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan belajar dan motivasi belajar dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria	Ket
Kesiapan Belajar	0,851	0,7	Reliabel
Motivasi Belajar	0,938	0,7	Reliabel

Sumber: data primer peneliti (2021)

Penganalisisan data diuji menggunakan program SPSS versi 25 sebagai berikut.

### Uji Asumsi Klasik

Bersandarkan pada pengujian yang telah dilakukan berikut ini ialah penjabarannya.

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilaksanakan guna menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 5. Uji Normalitas

N	Unstandarized Residual
Test statistic	.058
Asymp. Sig. (2.tailed)	.200 <sup>nd</sup>

Sumber: data primer peneliti (2021).

Pada tabel 5 memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi yang diperoleh dari *Understandarized Residual* pada *Kolmogrof-Smirnov Test* menunjukkan diatas 0,05 yakni 0,200  $>$  0,05 memperlihatkan bahwa data yang digunakan mempunyai distribusinormal. Namun apabila hasil dari nilai signifikannya dibawah 0,05 maka ini berarti residual memiliki distribusi tidak normal. Pada penelitian ini menyatakan data berdistribusi normal sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan masuk dalam kategori baik dan layak.

#### 2. Uji multikolinieritas

Uji Multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam satu model regresi. Jika terdapat korelasi maka dinyatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinieritas. Berikut merupakan hasil pengujiannya.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Model	Collinierity Statistic	
(Constant)	Tolerance	VIF
Kesiapan belajar	.862	1,160
Motivasi belajar	.862	1,160

Sumber: data primer peneliti (2021)

Hasil uji multikolinieritas yang terlihat terdapat hasil angka VIF variabel kesiapan belajar ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) bernilai VIF 1,160  $<$  10 serta nilai *tolerance* 0,862  $>$  0,05. Sehingga menyatakan variabel kesiapan

belajar dan motivasi belajar tidak terdapatnya gejala multikolinieritas dalam regresi.

### 3. Uji heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas memiliki tujuan sebagai penguji apakah dalam sebuah model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tetap maka disebut homokedastisitas dan bila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil pengujiannya.

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Model	Sig
(Constant)	.186
Kesiapan belajar	.419
Motivasi belajar	.040

Sumber: data primer peneliti (2021)

Hasil uji heterokedastisitas menginterpretasikan bahwasannya kesiapan belajar memiliki nilai signifikan 0,186 dan variabel motivasi belajar meraih angka signifikan 0,419. Nilai signifikan kedua variabel tersebut memperlihatkan bahwasannya hasil uji heterokedastisitas >0,05 maka tidak ditemukan yang namanya gejala heterokedastisitas.

Tabel 8. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	.812	.659

Sumber: data primer peneliti (2021)

Uji koefisien ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Perolehan yang didapatkan dari koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menghasilkan presentase pengaruh pada faktor terikat dan faktor bebas. Pada nilai *Adjusted R Square* 0,659 berarti pengaruh antara kesiapan belajar serta motivasi belajar saling mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa yakni sebesar 0,659 atau 65,9% sementara itu 24,1% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk kedalam penelitian ini. Sehingga variabel kesiapan belajar beserta motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan.

Tabel 9. Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient Beta	Sig
	B	Std. Error		
Constanta	44.042	2.392		.000
Kesiapan belajar	.334	.043	.418	.000
Motivasi belajar	.197	.019	.559	.000

Sumber: data primer peneliti (2021)

Regresi linier berganda adalah metode untuk mempelajari suatu kejadian yang dipengaruhi lebih dari satu variabel. Mengacu pada tabel. 9, rumus yang digunakan untuk menaksir persamaan regresi linier berganda yakni:

$$Y = 44,042 + 0,334 X_1 + 0,197 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = hasil belajar siswa

X<sub>1</sub> = kesiapan belajar

X<sub>2</sub> = motivasi belajar

Berikut penjelasan mengenai perhitungan persamaan regresi linier berganda: (a) Nilai konstanta dengan angka positif pada kesiapan belajar serta motivasi belajar maka nilai hasil belajar siswa sebesar 44,042. Maknanya, jika kedua variabel independen tidak dijumpai adanya suatu perubahan maka hasil belajar siswa ditimbulkan karena pengaruh variabel yang tidak dimasukkan di penelitian ini. (b) Nilai dari koefisien regresi variabel kesiapan belajar 0,334 bernilai positif (+) yang bermakna jika kesiapan belajar bertambah satu satuan, hasil belajar siswa juga meningkat 33,4%. Nilai signifikan 0,000 menjelaskan kalau kesiapan belajar bernilai signifikan artinya keseluruhan sampel mampu menjadi wakil dari kebenaran keseluruhan populasi. (c) Nilai dari koefisien regresi variabel motivasi belajar 0,197 bernilai positif (+) yang bermakna kalau motivasi belajar bertambah satu satuan, hasil belajar siswa juga meningkat 19,7%. Nilai signifikan 0,000 diartikan bahwa motivasi belajar bernilai signifikan maknanya bahwa keseluruhan sampel dapat mewakili kebenaran atas total populasi.

Tabel 10. Uji T

Model	T	Sig
Constant	18,415	.000
Kesiapan belajar	7,719	.000

Motivasi belajar	10,327	.000
------------------	--------	------

Sumber: data primer peneliti (2021)

Uji T merupakan uji signifikansi yang menunjukkan seberapa jauh satu variabel bebas secara individual menerangkan variabel terikat. Dari tabel Uji T tersebut diketahui bahwasanya variabel kesiapan belajar memiliki hasil  $t_{hitung}$  7,719 sedangkan untuk variabel motivasi belajar memiliki hasil  $t_{hitung}$  10,327. Dengan penjelasan sebagai berikut:

### Pengaruh kesiapan belajar ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar siswa ( $Y$ )

Berdasar dari data tabel yang telah tertera didapatkan dari uji T memperlihatkan hasil  $t_{hitung}$  7,719 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,97769. Sementara itu, pada Sig menunjukkan hasil  $0,000 < 0,05$ . Mengacu dari kedua hasil pengujian hipotesis maka disimpulkan bahwasanya  $H_0$  ditolak sementara itu,  $H_a$  diterima sehingga boleh disebutkan bahwa adanya suatu pengaruh yang signifikan dari kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa secara parsial. Dibuktikan dengan menganalisis nilai koefisien regresi pada variabel  $X_1$  yang mana memperlihatkan nilai positif yaitu 0,334 sehingga variabel ini mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa kesiapan belajar merupakan langkah pertama yang perlu di hadir dalam diri siswa demi keberhasilan suatu pembelajaran (Fathoni dan Sobandi, 2020:138).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam dan Fakhruddin, (2016: 167) menyatakan bahwasanya kesiapan belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik program paket C dengan persentase dari pengaruh kesiapan belajar peserta didik pada hasil belajar adalah sebanyak 41%. Kemudian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tsabitah dan Wahyudin (2016:81) menjelaskan bahwa kesiapan belajar memiliki pengaruh yang cukup besar yakni 42,7% terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran akuntansi pada kelas XI IPS. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik kesiapan belajar yang terdapat pada diri peserta didik maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut.

Faktor dari kesiapan belajar siswa ini mampu memberikan suatu pengaruh terhadap aspek kognitif mereka. Siswa dalam kondisi yang telah siap menerima materi dari guru akan dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan. Selain itu mereka akan berusaha untuk memberikan suatu reaksi dan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan oleh guru. Respon

yang diberikan oleh para siswa tersebut merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang telah mereka dapatkan dengan cara mempelajari secara mandiri melalui buku paket ataupun LKS yang relevan sebelum pembelajaran tersebut dimulai.

Menurut Brunner (1963 dalam Fauziyah dkk, 2020: 98) kesiapan belajar atau *readiness for learning* dipengaruhi oleh beberapa hal yakni: (a) *Intellectual development* atau perkembangan intelektual yang didalamnya terdapat beberapa tahap dalam perkembangan intelektual siswa yang meliputi tahap enaktif di mana ditahap ini siswa melakukan kegiatan atau aktifitas untuk memahami lingkungannya, kemudian terdapat tahap ikonik di mana dalam tahap tersebut mereka melihat dunia melalui visualisasi verbal dan gambar-gambar, dan tahap terakhir adalah tahap simbolik yang mana pada tahapan tersebut siswa memiliki sebuah gagasan-gagasan yang begitu abstrak yang bersumber dari pengaruh bahasa dan logika, dan komunikasi digunakan dengan pertolongan sistem simbol; (b) *The act of learning* atau tindakan dalam belajar ini dapat melalui dari yang mereka dapatkan dan materi yang telah mereka pelajari, adanyak transformasi dari proses pembelajaran, terdapat evaluasi pembelajaran; (c) *Spiral curriculum introduce earlier* yakni jenis kurikulum yang didalamnya memuat materi pelajaran yang sama akan tetapi bisa diberikan dan disesuaikan pada tingkat perkembangan kognitif mereka.

Menurut Edward Lee Thorndike (dalam Rifai dan Anni, 2012:99) yang merupakan salah satu tokoh *behavior* mengemukakan bahwa terdapat tiga macam hukum belajar yang berlaku disaat pembelajaran berlangsung, dan salah satunya adalah hukum kesiapan. Hukum kesiapan yang telah dijabarkan oleh Edward Thorndike dalam teori behavioristik menggambarkan bahwa kesiapan mempunyai pengaruh dalam mencapai hasil belajar yang baik. Thorndike (dalam Ali, 2019: 83) melahirkan teori belajar "*Connectionisme*" karena belajar ialah proses pembentukan suatu kolaborasi antar stimulus dan respons. Dia menyebutkan *Law Of readiness* yang termasuk dari tiga prinsip belajar di mana makanya ialah belajar akan berhasil jika individu mempunyai sebuah kesiapan dalam melaksanakan perbuatan. Menurut Thorndike belajar dikategorikan baik jika terdapat kesiapan dari organisme tersebut. Jika tidak terdapatnya suatu kesiapan akan mengakibatkan hasil belajarnya tidak akan baik. Secara praktis hal tersebut dapat dikemukakan bahwa jika organisme memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan dalam hal ini kesiapan belajar, dan ia mampu melaksanakan kesiapan tersebut, maka organisme tersebut akan mengalami kepuasan. Karena siswa dengan kesiapan belajar tinggi



akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar akan baik pula untuk itu akan tercapai sebuah kepuasan. Apabila organisme dalam hal ini siswa memiliki kesiapan belajar akan tetapi tidak dapat melakukan kesiapan belajar tersebut maka ia akan mengalami kekecewaan. Jadi siswa yang telah memiliki kesiapan belajar akan tetapi tidak dapat melakukannya maka dalam proses pembelajaran akan sulit menerima materi dari guru sehingga ia akan memiliki perasaan yang begitu kecewa. Jika organisme belum adanya rasa kesiapan dan dipaksa untuk melakukan kesiapan tersebut maka ia akan merasa menjengkelkan. Jadi siswa yang belum merasa siap dalam belajar akan tetapi dipaksakan mereka akan memiliki rasa jengkel dalam mengikuti suatu pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Thorndike (dalam Maryani dan Fatmawati, 2018:21) di mana kesiapan belajar melingkupi kondisi fisik siswa, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Kondisi fisik ialah situasi yang dianggap seseorang telah adanya rasa siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi pendengaran, penglihatan dan kesehatan. Dari kesiapan fisik belajar akan berjalan dengan begitu efektif ketika seorang siswa dapat mengendalikan tubuhnya untuk beragam kegiatan misalnya, siswa akan mampu belajar membaca dan menulis jika ia mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya serta perhatiannya. Kondisi fisik yang prima mampu membantu peserta didik untuk dapat lebih bisa fokus dalam memperhatikan guru dalam memberikan materi dan lebih mudah untuk memahami materi tersebut.

Kondisi mental yaitu keadaan siswa yang menyangkut dengan kepercayaan diri dan penyesuaian diri dalam menguasai kondisi lingkungan belajar yang tengah dihadapinya serta mampu tidak terpicu segala hal yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar yang dijumpainya, serta siswa dapat memfokuskan perhatiannya pada objek yang sedang dipelajari. Hal tersebut bermakna bahwa siswa yang telah siap untuk belajar, telah mendapatkan stimulus untuk mengikuti pembelajaran dengan tujuan yang telah mereka ketahui. Sementara itu kondisi emosional merupakan kapabilitas siswa dalam manajemen emosinya saat bertemu dengan suatu masalah. Ketika kedua kondisi tersebut dapat dikelola dengan baik, maka kesiapan belajar pada siswa pun akan begitu optimal sehingga akan memberikan hasil belajar yang maksimal.

Kesiapan belajar dari sisi pengetahuan ini dilihat dari tindakan siswa yang telah atau belum mempelajari materi mendatang. Siswa yang belum paham sepenuhnya akan materi permulaan maka siswa dapat dianggap belum memiliki kesiapan belajar untuk materi yang berikutnya,

akibatnya harus diadakannya prasyarat didalam belajar. Sedangkan kebutuhan dari kesiapan belajar melingkupi LKS, buku catatan atau sumber relevan yang mampu mendukung mereka untuk mempelajari materi tersebut. Kebutuhan ini merupakan termasuk kedalam salah satu aspek yang begitu penting sebagai upaya menentukan kesiapan belajar.

Menurut dari penjelasan tersebut diketahui bahwasanya kesiapan belajar yang terdapat di diri siswa inilah yang menjadi salah satu faktor penentu prestasi seorang siswa. Ketika siswa telah memiliki tingkat kesiapan belajar yang tinggi maka hal tersebut akan sebanding lurus dengan hasil belajar yang akan mereka dapatkan. Hal tersebut dikarenakan kondisi siswa yang berkesiapan belajar dengan kategori tingkat tinggi akan mengeluarkan lebih banyak usaha dalam memberikan sebuah respon yang positif dari beberapa pertanyaan atau arahan yang diberikan dari pihak pendidik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung (Effendi, 2017:22). Namun apabila siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar sehingga terjadi keterpaksaan untuk melakukan kesiapan belajar yang akhirnya hasil belajarnya tidak akan baik karena selama proses pembelajaran siswa tersebut tidak mudah dalam menangkap materi yang diterangkan oleh guru.

### **Pengaruh Motivasi Belajar ( $X_2$ ) terhadap Hasil Belajar Siswa ( $Y$ )**

Berdasar pada kesesuaian data tabel 9 yang didapatkan dari uji T memperlihatkan hasil  $t_{hitung} 10,327 > t_{tabel} 1,97769$ . Sementara itu, pada *Sig* memperlihatkan hasil  $0,000 < 0,05$ . Mengacu pada hasil tersebut maka bisa disimpulkan bahwasanya terdapat adanya penolakan  $H_0$  dan diterimanya  $H_a$ . Maka hal tersebut membuktikan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan dari motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa secara parsial. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai koefisien regresi pada motivasi belajar memperoleh nilai positif sebesar 0,498 yang mana hal ini dianggap bahwa motivasi belajar berkontribusi dalam menyumbangkan suatu pengaruh pada hasil belajar siswa secara positif signifikan. Motivasi belajar ini dapat menstimulus siswa dalam mendapatkan hasil belajar sesuai yang diharapkannya sehingga motivasi belajar ini dapat bertransformasi menjadi sebuah motivasi untuk berprestasi bagi mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari McClelland (dalam Larsen dan Buss, 2005:346) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi dapat dimaknai sebagai keinginan dalam memberikan suatu hal yang terbaik, menjadi sukses dan merasa memiliki kompetensi. Seperti halnya motivasi pada lazimnya, bahwasanya motivasi berprestasi dapat diduga mampu memberikan suatu

dorongan dan energi sesuai berdasarkan situasi yang ada. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar yang berada pada pribadi per siswa berperan dengan cukup penting dalam hasil belajar mereka. Motivasi belajar ini ialah salah satu karakteristik yang mampu memberi suatu dampak dari segi unsur afektif. Siswa yang mempunyai motivasi belajar akan fokus dan memahami materi yang telah didapatkan dari guru sebagai upaya dalam menggapai cita-citanya.

Pada proses pembelajaran kedudukan dari motivasi ini sangat penting baik bagi guru ataupun siswa sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan belajar dengan berdasar pada tujuan yang telah diharapkannya (Kompri, 2016:234). Pentingnya sebuah motivasi pada sisi guru mampu menumbuhkan, memberikan suatu peningkatan dan dapat menjaga semangat siswa dalam belajar hingga sukses, kemudian dapat mengenal serta mengerti berbagai motivasi yang terdapat di kelas, selanjutnya dapat memberikan kesadaran guru guna memilih bermacam kedudukan seperti halnya sebagai pendidik, teman diskusi, ataupun penasehat serta dapat memberikan sebuah peluang guru untuk mengimplementasikan cara bekerja dalam rekayasa pedagogis. Menurut Winarsih (2009:114) motivasi siswa begitu penting sebab mampu memberikan suatu pengertian atas kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir lalu dapat menyumbangkan sebuah informasi seputar kemampuan dalam usaha sewaktu belajar, memberikan pengarahan kegiatan belajar, meningkatkan antusiasisme dalam belajar, dapat memberikan arahan seputar terdapatnya perjalanan belajar yang selanjutnya akan berimbas pada pekerjaan yang berkepanjangan.

Munculnya motivasi ini dapat terlihat dengan terdapatnya suatu transisi sebuah energi yang terdapat pada diri seseorang entah itu mampu dirasakan dengan sadar ataupun tidak (Emda, 2017:175). Motivasi belajar pada setiap siswa ini tumbuh karena adanya faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yakni karena terdapatnya kehendak dan keinginan untuk menggapai kesuksesan serta stimulus dalam kepentingan belajar akan harapan cita-cita yang sangat ingin di wujudkannya sehingga motivasi ini sulit untuk guru tangani karena sifat dari motivasi yang dapat timbul dari keinginan siswa sendiri.

Faktor *ekstrinsik* yang melingkupi motivasi belajar diantaranya adanya reward. Menurut Kompri (2016:289) *reward* bermakna penghargaan, hadiah, ganjaran atau imbalan. Pemberian *reward* dalam konsep pendidikan ialah salah satu upaya yang digunakan sebagai sarana dalam memberikan suatu peningkatan motivasi para siswa. Metode pemberian *reward* tersebut mampu menggabungkan perilaku dan sikap seseorang dengan

perasaan senang, bahagia dan hal tersebut akan memberikan dampak berupa kegiatan yang berulang (Anggraini dkk, 2019:222). Kemudian terdapat faktor ekstrinsik dari segi lingkungan belajar. Lingkungan belajar ini terbagi menjadi dua yakni lingkungan fisik di mana kondisi dari tempat tersebut kondusif dan terkendali serta mendukung untuk melangsungkan proses pembelajaran dan lingkungan yang kedua adalah lingkungan teman sebaya yang mana jika lingkungan tersebut dikelilingi dengan orang-orang yang tingkat motivasi belajarnya tergolong tinggi mengakibatkan para siswa pastinya juga mendapatkan motivasi belajar yang sama. Kemudian dari segi kegiatan belajar yang menarik mampu membangkitkan motivasi para peserta didik untuk belajar yang membuat tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh siswa akan tercapai.

Menurut Hamalik (1995, dalam Sanjaya, 2010: 256) timbulnya motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik ini bisa disebabkan karena terdapat beberapa hal diantaranya: Pertama, tingkah kesadaran siswa atas kebutuhan sehingga hal tersebut yang menstimulus perbuatan dan apersepsi atas tujuan belajar yang ingin digapai. Kedua, sikap guru terhadap kelas di mana guru memiliki fungsi untuk menstimulus siswa supaya bertindak menuju tujuan yang jelas dan berfaedah untuk memicu hadirnya sifat intrinsik. Namun jika guru lebih condong pada stimulus-stimulus pada satu sisi saja sehingga hasilnya adalah sifat ekstrinsik yang mendominasi untuk terbentuk. Ketiga, dampak dari kelompok siswa yang terlalu kuat akan membangun motivasi siswa cenderung ke arah ekstrinsik. Keempat, tumbuhnya sifat khusus pada motivasi belajar siswa juga ditentukan dengan suasana kelas. Suasana kebebasan yang memiliki tanggungjawab lebih menstimulus untuk hadirnya motivasi instrinsik daripada suasana kelas yang dipenuhi dengan tekanan dan paksaan sehingga disini peran guru sangat penting untuk menciptakan suatu suasana kelas. Berdasarkan teori Maslow dalam (Olando dkk., 2014:2) menjelaskan bahwa rasa atas tingkat harga diri yang begitu tinggi dapat tumbuh pada diri siswa ketika mereka menerima suatu kebutuhan motivasi mulai dari instrinsik dan ekstrinsik yang mana hal tersebut pula yang membentuk perilaku mereka untuk mampu mengenali dan memahami lingkungannya. Bersama dengan hal tersebut mereka juga bisa mengatur tujuan yang pragmatis dan menyelesaikan tantangan di dalam kehidupan.

Selain faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik yang mampu memberikan suatu pengaruh pada motivasi belajar namun juga terdapat unsur-unsur yang bisa menyumbangkan pengaruh dalam motivasi belajar. Menurut Mujiman (2007:43-44) unsur-unsur yang mampu menyumbangkan efek pada motivasi belajar ialah

unsur pengetahuan seputar kebermanfaatan belajar, unsur keperluan untuk belajar, unsur untuk menjalankan kegiatan belajar, unsur kegemaran pada gagasan dalam melaksanakan kegiatan belajar, unsur menjalankan kegiatan belajar, unsur hasil belajar, unsurkebahagiaan terhadap hasil belajar, unsur karakteristik dari setiap individu dan lingkungan terhadap proses dalam menentukan suatu jawaban yang telah dipertimbangkan.

Fungsi dari motivasi belajar menurut Sanjaya (2010:251-252) yakni stimulus dari siswa untuk beraktifitas, karena perilaku atas pribadi seseorang ditimbulkan sebab stimulus yang keluar dari dalam yang dikenal dengan nama motivasi. Takaran tinggi rendahnya semangat seseorang untuk dapat bekerja bergantung pada motivasi yang hadir pada diri mereka dan juga motivasi belajar sebagai yang mengarahkan, tingkah laku yang berada disetiap individu pada hakikatnya diciptakan untuk mencukupi keperluannya atau dalam rangka menggapai tujuan yang telah ditargetkan.

Motivasi belajar siswa perlu dibangkitkan supaya mencapai hasil belajar yang optimal, maka disini peran dari kekreativitas seorang guru dalam mengajar sangat dibutuhkan. Terdapat hal yang perlu di perhatikan oleh pihak guru untuk membangkitkan motivasi belajar tersebut yakni (Sanjaya, 2010:261) memberikan suatu penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga dapat memunculkan keinginan dari para siswa untuk dapat belajar. Semakin jelas arah tujuan dari pembelajaran yang hendak digapai, semakin kuat pula motivasi belajar yang tumbuh dari diri siswa, sehingga guru dituntut untuk memberikan penjelasan tujuan pembelajaran diawal pertemuan sebelum proses pembelajaran di lakukan. Selanjutnya menumbuh kembangkan keinginan belajar siswa dengan cara mensinkronkan materi pelajaran tersebut dengan kapabilitas dan pengalaman dari siswa, kemudian dapat juga diselaraskan dengan bahan pelajaran yang dibutuhkan para siswa, lalu dapat menggunakan berbagai variasi model dan strategi pembelajaran, kemudian membangun kondisi kelas yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan pujian dengan batas wajar ketika siswa mendapatkan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, memberikan penilaian tambahan untuk siswa yang aktif selama proses pembelajaran, memberikan komentar positif dan membangun terhadap setiap hasil pekerjaan siswa, menciptakan suasana yang kompetitif dan kerjasama antar siswa akan meningkatkan motivasi belajar siswa semakin tinggi.

Ketika siswa telah mendapatkan motivasi belajarnya karena ada hasil yang akan didapatkan, maka motivasi belajar tersebutlah yang nantinya akan menjadi motivasi

berprestasinya. Peran dari motivasi berprestasi akan membentuk suatu sikap positif manusia. Karena begitu hadirnya motivasi seseorang akan sebuah prestasi maka seseorang tersebut akan selalu memberikan suatu celah untuk dapat menerima saran, respon ataupun nasihat perihal cara dalam membuat peningkatan prestasi. Menurut McClelland dalam (Uno, 2008:47) menguraikan karakteristik yang terdapat pada pribadi seseorang dengan keinginan prestasi yang kuat diantaranya minat tanggung jawab pribadi yang tinggi, minat *feedback* dengan segera dan praktik yang ditinjau dari hasil pekerjaan mereka, mengerjakan pekerjaan sebaik mungkin; penghargaan moneter dan material lainnya yang masih terhubung dengan prestasi, kecondongan dalam memajemen tujuan prestasi yang memadai, tingkat kebutuhan yang begitu kuat akan prestasi yang terdapat pada manusia akan memberikan sebuah *output* berupa penggapaian tujuan yang tinggi, minat dalam memajemen tanggung jawab untuk mencari jalan keluar suatu masalah, menetapkan sebuah haluan pencapaian yang realistis, mengambil risiko-risiko permasalahan dengan penuh perhitungan.

Parameter yang digunakan untuk menaksir variabel motivasi belajar berlandaskan menurut Uno (2008:52) yakni pertama, tekun dalam mengerjakan tugas dimana pernyataan seputar hal tersebut untuk menunjukkan terdapatnya dorongan dan minat untuk bisa berhasil dalam belajar dan kehidupan sehari-hari biasanya dinamakan dengan motif berprestasi, yakni motif supaya dapat sukses sewaktu menyelesaikan tugas dan pekerjaan atau tujuan untuk mendapatkan integritas. Selanjutnya, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dimana pernyataan seputar hal tersebut dengan sebaik mungkin seperti seseorang yang memiliki untuk menunjukkan terdapatnya stimulus dan keperluan dalam belajar seperti mengerjakan tugas yang diberikan hingga selesai tidak selalu dilandasi dengan motif untuk dapat berhasil, namun terkadang individu tersebut mengerjakan tingkat prestasi yang tergolong tinggi. Hal ini mereka lakukan hanya untuk menghindari kegagalan akibat rasa takut akan kegagalan pada diri mereka. Lalu memperlihatkan keinginan untuk dapat sukses, sukses belajar secara mandiri, sukar goyah dalam meyakini sesuatu dan memiliki orientasi ke masa yang akan datang. Beberapa pernyataan tersebut untuk menunjukkan adanya cita-cita dan masa depan siswa misalnya motif dari kenaikan pangkat dianggap memiliki kesan bahwa mereka mempunyai kinerja yang tergolong tinggi sehingga mereka mendapatkan pengakuan serta lebih dihargai. Hal tersebut yang membuat seseorang memiliki tekad dalam kenaikan sebuah pangkat. Selanjutnya penghargaan dimana ini sebagai contoh implementasinya dalam

pernyataan verbal atau bentuk lainnya pada hasil belajar siswa yang baik sebagai cara yang digunakan untuk melihat efektif atau tidaknya ketika diimplementasikan dalam membuat peningkatan pada motivasi belajar terhadap hasil belajar. Dan juga strategi pembelajaran PPKn; pernyataan yang dipergunakan untuk mengetahui terdapatnya kegiatan yang mampu menimbulkan antusias siswa sewaktu kegiatan belajar berlangsung baik simulasi maupun permainan menjadi salah satu daya tarik bagi siswa sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Serta lingkungan belajar siswa dan fasilitas belajar dimana pernyataan tersebut untuk melihat sejauh mana peningkatan motivasi belajar yang akan hadir apabila lingkungan belajar kondusif serta fasilitas belajar yang memadai untuk mendukung keberhasilan pembelajaran mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalinda dkk (2017:117) yang menyatakan bahwa variabel motivasi belajar (X) mempunyai pengaruh yang begitu signifikan pada hasil belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas X jurusan akuntansi. Pernyataan tersebut berdasarkan pada hasil perhitungan uji F yang mana  $F_{hitung} = 470,119 > F_{tabel} = 3,067$  dengan tingkat signifikansi  $F = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Dan besarnya kontribusi dari variabel motivasi belajar tersebut yakni 78,5% terhadap hasil belajar. Hasil yang selaras juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Doyan dkk (2018:43) yang menjelaskan bahwasanya motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran fisika di mana nilai  $F_{hitung} = 10,109 > F_{tabel} = 3,97$ .

### **Pengaruh kesiapan belajar (X<sub>1</sub>) dan motivasi belajar (X<sub>2</sub>) terhadap hasil belajar siswa secara simultan**

Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan dengan menggunakan uji F.

Tabel 11. Uji F

Anova	T	Sig			
		df	Mean Square	F	Sig
Model	Sum of Square				
Regression	1084,410	2	542,205	130,664	.000 <sup>b</sup>
Residual	560,199	13	4,150		
Total	1644,609	13			
		7			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Sumber: data primer peneliti (2021)

Hasil uji F yang terdapat pada tabel 11 dapat dianalisis yakni jika nilai  $F_{hitung} >$  nilai  $F_{tabel}$  yaitu 130,664 > 2,67. Angka signifikan 0,000 < 0,005 sehingga menunjukkan bahwasannya adanya hubungan kuat antara kesiapan belajar serta motivasi belajar secara simultan.

Didukung oleh terdapatnya hasil pada nilai koefisien determinasi sebesar 0,659 atau 65,9% dan sebesar 24,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Yang diduga menjadi bagian dari faktor lain ini diantaranya kedisiplinan siswa dan manajemen waktu belajar. Menurut Saidatul dkk (2019:89) menjelaskan bahwasanya kedisiplinan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa berhubungan dengan baik dan signifikan dimana semakin disiplin siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar yang mereka dapatkan. Kemudian menurut Pratiwi dkk (2018:162) mengemukakan bahwasanya jika siswa memiliki manajemen waktu belajar yang baik, maka hasil belajar yang nantinya mereka peroleh juga akan baik sehingga manajemen waktu belajar mampu mempengaruhi siswa dalam memberikan peningkatan pada hasil belajarnya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrizal dkk (2015:11) yang menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar geografi SMA Swadhipa dan diperoleh derajat determinasi ganda sebesar 0,718 yang bermakna bahwasanya 71,8% berbagai prestasi belajar geografi siswa dipengaruhi dengan adanya motivasi belajar dan kesiapan belajar secara bersama-sama. Selain itu penelitian terdahulu yang hasilnya sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Hartono dan Puspitaningrum (2019:25) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar dan kesiapan belajar pada hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah kelas XI.

Didalam prinsip-prinsip belajar disebutkan bahwasanya kesiapan belajar dan motivasi belajar merupakan bagian dari prinsip tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua aspek tersebut harus dimiliki oleh siswa supaya dapat mengoptimalkan hasil belajar sesuai yang telah diharapkan. Dengan adanya hubungan antara kesiapan belajar dan motivasi belajar yang secara bersama-sama mampu meningkatkan hasil belajar para siswa dengan maksimal serta mampu memberikan dorongan untuk dapat bersaing dalam meraih prestasi belajar maka kedua variabel tersebut perlu ditanamkan pada setiap siswa khususnya pada siswa MAN 1 Magetan.

Kesiapan dan motivasi belajar terdapat suatu hubungan yang saling berkaitan di mana di dalam kesiapan belajar terdapat faktor motivasi belajar untuk mendukung penuh proses dari pembelajaran hingga akhirnya mendapatkan hasil belajar yang optimal, sehingga kedua aspek tersebut berhubungan erat dengan konsep-konsep pembelajaran. Pada akhirnya hasil belajar



yang ingin dicapai oleh siswa akan menjadikannya suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi dan motif yang kuat tersebut pada akhirnya akan berdampak dalam memotivasi seseorang untuk berperilaku yang mengarah kepada pemenuhan kepuasan. Faktor-faktor kebutuhan pencapaian tinggi menurut McClelland dan Johnson (2004:3) yaitu: *Achievers*, yakni menggemari kondisi dimana mereka memiliki suatu tanggung jawab pribadi dalam memecahkan permasalahan. Dalam proses pembelajaran *achievers* sangat dibutuhkan, karena siswa harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang siswa yang bertugas untuk belajar dalam rangka mengembangkan kemampuannya baik dalam akademis maupun non akademis. Siswa dengan motivasi belajar yang sangat kuat akan cenderung mencari cara untuk mencapai tujuan belajar mereka, menemukan cara-cara untuk belajar agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru. *Achievers* memiliki kecenderungan untuk menetapkan tujuan pencapaian rata-rata dan menaksir suatu resiko. Siswa yang telah memiliki motivasi dalam belajar mereka, umumnya telah mentargetkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan mempersiapkan segala kebutuhan untuk mencapai tujuan tersebut, misalkan buku paket, buku catatan dan peralatan menulis lainnya supaya siswa dapat menangkap materi yang diberikan dan mengantisipasi apabila mereka lupa dengan materi tersebut terdapat buku catatan yang dapat membantu siswa untuk mengingat kembali materi tersebut. *Achievers* membutuhkan *feedback* dalam menaksir sebaik mana mereka mengerjakannya. Siswa memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal setelah mereka melakukan segala upaya untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain hasil belajar yang maksimal, siswa juga memiliki timbal balik yang lain seperti mendapatkan apresiasi dari orang sekitar dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dengan berlandaskan pada pengamatan yang disesuaikan di lapangan bahwa siswa menggemari kondisi dimana mereka memiliki suatu tanggung jawab pribadi dalam memecahkan permasalahan. Dalam proses pembelajaran *achievers* sangat dibutuhkan, karena siswa harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang siswa yang bertugas untuk belajar dalam rangka mengembangkan kemampuannya baik dalam akademis maupun non akademis. Ini memiliki kecenderungan untuk menetapkan tujuan pencapaian rata-rata dan menaksir suatu resiko. Siswa yang telah memiliki motivasi dalam belajar mereka, umumnya telah mentargetkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dalam mengikuti proses pembelajaran. *Achievers*

membutuhkan *feedback* dalam menaksir sebaik mana mereka mengerjakannya dengan begitu siswa memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal setelah mereka melakukan segala upaya untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan poin-poin tersebut dapat diketahui bahwa *achievers* akan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah, penetapan suatu tujuan dan mempertimbangkan suatu resiko, serta penggunaan *feedback*, merupakan hal yang saling berkaitan dan perlu tertanam pada diri setiap siswa. Dengan timbulnya kebutuhan dalam mencapai pencapaian tertinggi akan membentuk siswa menjadi seseorang yang memiliki suatu target dan menghasilkan suatu pencapaian akhir sebagai seorang siswa yakni teraihnya hasil yang begitu maksimal dalam bidang akademik ataupun non akademik. Selain itu, kebutuhan akan pencapaian tinggi siswa dapat membentuk pribadi siswa yang dapat diandalkan setelah lulus dari sekolah menengah atas. Dengan timbulnya kebutuhan akan pencapaian tertinggi tersebut, tentunya kedepannya kebutuhan tersebut akan selalu diupayakan untuk dipenuhi oleh siswanya. Apabila tidak terpenuhi pastinya siswa akan merasa ada yang kurang dan merasa tidak puas.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara kesiapan belajar dan motivasi siswa terhadap hasil belajar siswa MAN 1 Magetan. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan berupa: Kesiapan belajar secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan. Tingginya kesiapan belajar mempunyai peluang tinggi dalam perolehan nilai diatas KKM pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan. Motivasi belajar secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan. Untuk mendapatkan hasil belajar dengan nilai diatas KKM pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan didorong oleh besarnya motivasi belajar siswa. Terdapat pengaruh signifikan dan positif pada kesiapan belajar dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar siswa.

### Saran

Mengacu dari hasil temuan yang telah diperoleh, saran yang dapat diberikan yakni. (1) Bagi guru, kesiapan belajar dan motivasi belajar berperan dengan begitu

penting untuk hasil belajar para siswa sehingga dengan demikian guru pada mata pelajaran PPKn memiliki peran yang penting untuk mendorong terbentuknya kesiapan belajar dan motivasi belajar pada setiap siswa guna mengoptimalkan hasil belajar mata pelajaran PPKn di masa pandemi seperti saat ini dan diharapkan supaya guru dapat membangun suasana belajar yang konstruktif dan mengasyikkan sehingga dapat merangsang semangat siswa untuk belajar dan menumbuhkan ketertarikan siswa untuk dapat memperhatikan materi selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak ada rasa tertekan selama mengikuti pembelajaran. Selain itu pihak guru pun harus benar-benar siap dalam mengajar dan menguasai materi tersebut supaya tidak terjadi miskonsepsi dan juga guru dapat merespon dengan tepat pertanyaan atau argumen dari siswa apabila terdapat perbedaan pendapat (2) Bagi siswa dengan mengetahui kesiapan belajar dan motivasi belajar dapat mengakibatkan suatu hal yang positif pada hasil pembelajaran utamanya di mata pelajaran PPKn, harapannya siswa mampu memberikan suatu peningkatan dalam segi kesiapan dan motivasi guna meningkatkan perolehan hasil belajar dan hendaknya selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran luring ataupun daring serta ikut aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian menggunakan variabel yang sama namun dengan lebih menambahkan variabel lainnya yakni seperti aktualisasi diri, bimbingan belajar ataupun variabel lain dengan berlandaskan pada jurnal terdahulu yang relevan.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dipersembahkan untuk keseluruhan pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Pada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru PPKn dan peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam pengambilan data penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Silvi. Siswanto, Joko. dan Sukamto. 2019. Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwuru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*. Vol. 7 No.3. Hal. 221-229.
- Bujuri, Afrizal Putra. Pargito dan Sudarmi. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa. *Jurnal Geografi*, Vol. 3 No.1. Hal 1-14.
- Cahyani, Adhetya.dkk.2020.*Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-*

- 19.Jurnal Pendidikan Islam.Vol 3 No 01. Hal. 123-140.
- Djamarah, Syaifu Bahri. 2008.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Doyan, A. Taufik, M. dan Anjani, R. 2018. Pengaruh Pendekatan Multi Representasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*. Vol. 4 No.1. Hal. 35-45.
- Effendi. (2017). “Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja.” *Jurnal Pendidikan Fisika*. Hal. 15-24.
- Emda, Amna. 2017.*Kedudukan Belajar Siswa dalam Pembelajaran*.Lantanida Journal.Vol 5 No.2.Hal 173-182.
- Fathoni, Muhammad Rezza Nur dan Sobandi, A. 2020. Dampak Fasilitas Belajar dan Kesiapan Belajar dalam Upaya Meningkatkan hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol.5 No.2. Hal. 129- 139.
- Fauziyah, Prayitno. dan Karneli, Yeni. 2020. Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 10 No.1. Hal. 96-106.
- Hartono, Wiji dan Puspitaningrum, Dyah Ayu. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI-IIS SMA Negeri 1 Prajekan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol.6 No.2. Hal. 25-30.
- Hayati,Nur. 2017. Hubungan Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Pucang Harapan Kecamatan Mragen Kabupaten Demak. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kompri. 2016. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryani, Ika dan Fatmawati, Laila. 2018. Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Mujiman, H. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novalinda,Eri. Kantun, Sri dan Widodo, Joko. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X jurusan Akuntansi Semester Ganjil SMK PGRI 5 Jember Tahun Pelajar 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.Vol.11 No.2. Hal. 115- 119.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, and Budiantara.2017.*Dasar- Dasar Statistika Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.

- Olando, O, Kenneth, et al. (2014). *Effectiveness of Guidance and Counseling Services on Adolescent Self-Concept in Khwisero District, Kakamega County. International Journal of Human Resource Studies*. Vol 4 No 4. Hal. 1-9.
- Pratiwi, Shinta. Faisal, Emil El. Waluyati, Sri Artati. (2018). *Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Vol 5 No 2. Hal. 156-163
- Rifa'i dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Saidatul, Afifah. Babo, Rosleny dan Muhajir. (2019). *Hubungan antara Kedisiplinan Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas XII di SMA Somba Opu Sungguminasa Kabupaten Gowa. JED (Jurnal Etika Demokrasi)*. Vol 4 No 2. Hal. 82-91
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Balajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soenarjo. Sari, Siska Diana dan Dwijayanto. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015*. 2015. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 3 No 2. Hal. 258-266.
- Solimun. Fernandes, Adji Achmad Rinaldo dan Nurjannah. 2017. *Metode Statistika Multivariat*. Malang: UB Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunhaji. 2014. *Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*. Vol 2 No 2. Hal:32-33.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja.
- Tsabitah, Dina dan Wahyudin, Agus. 2016. *Peran Kesiapan Belajar dalam Memediasi Pengaruh Kesiapan Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. Economic Education Analysis Journal*. Vol 5 No. 1. Hal. 72-84.
- Umam, Khalif Ashhabul dan Fakhrudin. 2016. *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C. Journal of Nonformal Education*. Vol.2 No. 2. Hal. 163-167.
- Uno, H. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winarsih, Varia. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Latansa Pers.